I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) termasuk salah satu komoditas sayuran yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi karena mayoritas masyarakat Indonesia menyukai makanan bercita rasa pedas. Masyarakat Indonesia memanfaatkan cabai rawit sebagai bahan baku bumbu masakan, sehingga keberadaan cabai rawit dapat memberikan prospek usaha yang cerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian. Cabai merupakan komoditas hortikultura yang sangat penting di Indonesia dengan rasa pedas yang khas karena kandungan capsaicinnya. (Sherly, dkk., 2010).

Produksi cabai rawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Tingkat produksi ditahun 2015 mencapai 869,938 ton, tahun 2016 menjadi 915,988 ton, tahun 2017 mencapai 1,153,155 ton, tahun 2018 kembali melonjak hingga mencapai 1,335,595 ton dan pada tahun 2019 mencapai 1,374,217 ton (BPS, 2019).

Namun harganya sering mengalami fluktuasi yang sangat drastis. Tahun 1998, orang beramai-ramai menanam cabai karena harganya fluktuatif mencapai Rp25.000-Rp100.000 per kilogram. Setelah itu harga cabai turun berangsur-angsur kembali ke normal. Namun kondisi ini hanya berlangsung sementara. Tahun 2010 harga cabai kembali melambung hingga Rp130.000/kilogram. Kenaikan harga ini sangat menguntungkan kalangan petani dan pedagang cabe (Wahyudi, 2011).

Daerah sentra produksinya hampir tersebar di seluruh provinsi Indonesia, Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi terbesar pada tahun 2015 sampai dengan 2019. Urutan terbesar cabai rawit nasional pertama, Provinsi Jawa Timur dengan hasil produksi 536,098 ton cabai rawit. Kedua, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan hasil produksi 164,773 ton cabai rawit. Ketiga, Provinsi Jawa Tengah dengan hasil produksi 148,750 ton cabai rawit. Keempat, Provinsi Jawa Barat dengan hasil produksi 128,494 ton cabai rawit. Kelima, Provinsi Aceh dengan hasil produksi 61,887 ton cabai rawit, Data produksi komoditas cabai rawit tahun 2019 menurut Provinsi ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Cabai Rawit Menurut Provinsi Tahun 2015-2019.

No	Provinsi	Produksi (ton)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Aceh	59,918	46,405	53,800	62,167	61,887
2	Sumatra Utara	39,656	29,800	31,727	39,826	49,267
3	Sumatra Barat	11,695	17,566	22,872	25,179	31,782
4	Riau	4,561	6,642	10,902	12,691	8,120
5	Jambi	6,574	10,631	8,353	8,272	9,880
6	Sumatra selatan	3,302	9,271	15,825	13,451	11,014
7	Bengkulu	7,104	7,717	7,823	11,353	11,118
8	Lampung	14,727	12,938	14,705	14,648	12,796
9	Bangka Belitung	2,398	1,916	1,729	2,035	2,002
10	Kepulauan Riau	952	802	1,061	1,761	2,339
11	DKI Jakarta	0	1	8	0	0
12	Jawa Barat	112,634	101,542	134,910	131,418	128,494
13	Jawa Tengah	149,990	151,061	148,139	141,771	148,750
14	DI Yogyakarta	3,276	3,897	8,386	10,147	10,040
15	**Jawa Timur**	**250,007**	**260,803**	**339,022**	**453,338**	**536,098**
16	Banten	4,652	4,498	4,572	5,225	5,019
17	Bali	31,248	38,359	31,464	31,654	28,656
18	Nusa Tenggara Barat	73,525	96,996	156,922	210,530	164,773
19	Nusa Tenggara Timur	2,435	3,909	5,228	5,247	8,816
20	Kalimantan Barat	4,683	4,753	4,719	4,165	5,731
21	Kalimantan Tengah	3,240	2,845	2,774	3,638	5,864
22	Kalimantan Selatan	4,789	7,323	11,840	12,671	13,768
23	Kalimantan Timur	5,686	5,322	6,040	6,796	8,029
24	Kalimantan Utara	1,920	2,997	2,707	3,298	3,821
25	Sulawesi Utara	8,284	12,783	16,915	16,470	14,760
26	Sulawesi Tengah	15,924	11,635	21,230	26,090	22,632
27	Sulawesi Selatan	26,570	27,543	45,770	36,569	26,115
28	Sulawesi Tenggara	3,594	8,074	3,313	4,484	3,669
29	Sulawesi Barat	8,231	11,549	25,126	25,695	20,580
30	Gorontalo	1,412	2,496	2,651	2,658	2,663
31	Maluku	2,849	3,354	4,039	3,732	3,440
32	Maluku Utara	2,265	1,307	1,262	1,096	4,650
33	Papua Barat	323	1,304	889	625	3,277
34	Papua	2,513	7,953	6,426	6,943	4,388
	Indonesia	869,938	915,988	1,153,155	1,335,595	1,374,217

Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2019.

Sebagai salah satu sentra produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember memiliki potensi dalam memproduksi cabai rawit. Luas lahan panen tanaman cabai rawit di Kabupaten Jember tahun 2020 yaitu 1.874 ha dengan produksi 191.215 kuintal. Kabupaten Jember memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan komoditas cabai rawit. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya produksi komoditas cabai rawit dibandingkan produksi komoditas hortikultura yang lain yang dikembangkan di Kabupaten Jember. Selain didukung oleh sarana dan prasarana untuk berusahatani dan memasarkan cabai rawit, pengembangan usahatani cabai rawit di Kabupaten Jember juga didukung oleh keadaan geografis.

Data luas panen dan produksi komoditas cabai rawit yang dikembangkan di Kabupaten Jember ditunjukkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan tahun 2020

Nama Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
Kencong	10	2.043	204,30
Gumukmas	118	24.910	211,10
Puger	66	5.303	80,35
Wuluhan	105	11.294	107,56
Ambulu	118	6.896	58,44
Tempurjo	20	3.018	150,90
Silo	61	6.038	98,98
Mayang	47	4.275	90,96
Mumbulsari	20	2.973	148,65
Jenggawah	11	1.220	110,91
Ajung	27	2.265	83,39
Rambipuji	4	725	181,25
Balung	41	7.042	171,76
Umbulsari	6	1.272	212,00
Semboro	11	1.420	129,09
Jombang	22	2.804	127,45
Sumberbaru	-	-	-
Tanggul	1	25	25,00
Bangsalsari	-	-	-
Panti	3	136	45,33
Sukorambi	4	156	39,00
Arjasa	28	2.419	86,39
Pakusari	15	1.889	125,93
Kalisat	**719**	**54.304**	**75,53**
Ledokombo	23	2.181	94,83
Sumberjambe	40	2.572	64,30
Sukowono	27	1.839	68,11
Jelbuk	318	39.669	124,84
Kalwates	-	-	-
Sumbersari	2	470	235,00
Patrang	7	2.027	289,57
Jumlah	1.874	191.215	102,04

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2020).

Berdasarkan data pada Tabel 1.2, terbukti bahwa ada beberapa Kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki potensi besar untuk pengembangan usahatani cabai rawit. Wilayah sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Kalisat yang memiliki produksi tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Jember, Berdasarkan data luas panen, dan produksi cabai rawit menurut kecamatan di Kabupaten Jember pada tahun 2020, terdapat beberapa kecamatan yang memiliki produksi tinggi. Namun seiring dengan

perkembangannya, produksi dan produktivitas cabai rawit pada masing-masing kecamatan dapat berubah karena beberapa faktor, seperti faktor anomali iklim, serangan hama/penyakit, minat petani, perluasan lahan dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan produktivitas dan produksi cabai rawit di beberapa kecamatan tidak dapat dipastikan pada setiap musim tanam, karena ada kemungkinan wilayah yang memiliki produktivitas dan produksi rendah mengalami peningkatan produktivitas dan produksi pada musim tanam berikutnya. (BPS. 2020).

Harga jual suatu komoditi pertanian mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Pendapatan akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi pendapatan petani maka akan semakin sejahtera juga petani, demikian pula sebaliknya. Selain harga jual, faktor-faktor lain seperti luas lahan, harga jual dan jumlah tanggungan keluarga turut serta mempengaruhi kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan program pertanian apapun. Tentu hal itu tidak boleh hanya menguntungkan satu golongan namun diarahkan untuk mencapai pondasi yang kuat pada pembangunan nasional. Pembangunan adalah penciptaan sistem dan tata nilai yang lebih baik hingga terjadi keadilan dan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Selain itu harus diarahkan untuk mewujudkan masyarakat sejahtera khususnya petani melalui pembangunan sistem pertanian dan usaha petani yang mapan (Hanani, dkk, 2003).

Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan program pertanian apapun. Dengan orientasi pembangunan pertanian ke arah perbaikan kesejahteraan pelaku pembangunan, yaitu petani, salah satu alat ukur untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan tersebut adalah NTP (NTP), yang mencakup Nilai Tukar Komoditas Pertanian (NTKP) dan NTP (NTP). NTKP berkaitan dengan kekuatan daya tukar/daya beli dari komoditas pertanian terhadap komoditas/produksi lain yang dipertukarkan, sedangkan NTP berkaitan dengan kemampuan daya beli petani dalam membiayai kebutuhan hidup rumah tangganya (Ruauw 2010).

Apabila pendapatan yang diterima dari kenaikan harga produksi pertanian yang dihasilkan lebih besar dari kenaikan harga barang yang dibeli, maka hal ini

mengindikasikan bahwa daya dan kemampuan petani lebih baik . Alat ukur daya beli petani dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan petani yang dirumuskan dalam bentuk NTP yang terbentuk oleh keterkaitan yang kompleks dari suatu sistem pembentuk harga, baik harga yang diterima maupun harga yang dibayar petani. NTP juga dapat didefenisikan sebagai indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani, sehingga merupakan ukuran kemampuan daya tukar produk yang dihasilkan terhadap produk dan jasa yang mampu dibeli rumah tangga petani, baik untuk biaya input usahatani maupun biaya konsumsi rumah tangga petani (Elizabeth dan Darwis, 2000).

Dengan melihat latar belakang diatas maka penting dilakukan penelitian berapa besar nilai tukar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi NTP cabai rawit sebagai salah satu Indikator tingkat kesejahteraan petani.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah NTP cabai rawit serta dampak terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi NTP cabai rawit di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember?
3. Bagaimana pengaruh besarnya NTP usahatani cabai rawit terhadap keputusan usahatani di musim berikutnya?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengidentifikasi NTP cabai rawit serta menganalisis dampak NTP terhadap kesejahteraan petani cabai rawit di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi NTP cabai rawit di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh besarnya NTP usahatani cabai rawit terhadap keputusan usahatani di musim berikutnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai gambaran dan informasi bagi petani cabai rawit dalam mengelola dan mengembangkan usaha taninya guna mengoptimalkan sumber daya yang ada, guna meningkatkan kesejahteraan petani.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan petani cabai rawit.
3. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang memerlukan guna penelitian lanjutan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER